



## Islam dan Budaya Lokal: Kajian Makna Simbol dalam Perkawinan Adat Keraton

*Muridan* \*)

\*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap STAIN Purwokerto.

**Abstract:** The traditional wedding ceremony in Islamic Mataram palace has same processes to follow, they are selecting couple, proposing (*paningsetan*), *pasang tarub*, *siraman* (taking a bath with flowered water), *midodareni*, *ijab qabul*, *panggih* (reception), *sepasaran* and *selapanan*. This ceremony seems very complicated within the symbols used in terms of behavior and physical forms of culture such as *uba rampe*, equipment and ritual offerings. The symbols contains high-valued meaning intended to express expectation for the couple safety and prosperity in conducting life so that they can avoid all hindrances, destruction and disasters. The composition of Islam and local culture especially that of Javanese, yield new cultural configuration characterized Javanese Islam. The people do Islamic belief and pray but they do not leave their Javanese customs. Islam and local culture composed bear diversity of natures maintaining continuity of positive old cultural values without distortion and in the same time entering new Islamic values among the people. **Keywords:** *wedding ceremony, Islamic Mataram palace, Javanese Islam.*

### *Pendahuluan*

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu bergaul dengan manusia lainnya, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan lahiriah maupun batiniah. Hal ini merupakan bagian dari kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan juga keamanan. Oleh karena itu, antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling memerlukan dan ketergantungan sehingga akan menimbulkan kelompok yang saling berhubungan.

Sebagai makhluk berbudaya dengan biologisnya manusia mengenal adanya perkawinan. Melalui perkawinan inilah manusia mengalami perubahan status sosialnya. Dari status sendiri menjadi status berkeluarga dan oleh masyarakat diperlakukan sebagai anggota masyarakat secara penuh.

Menurut Kartini Kartono, perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu.<sup>1</sup> Oleh karena itu, perkawinan menjadi sebuah perlambang yang sejak dulu dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentengi oleh kekuatan hukum adat maupun kekuatan hukum agama.

Bagi suku bangsa yang memiliki adat dan budaya, perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam daur kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral di dalamnya. Upacara tersebut biasanya diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai penuh kehidmatan. Selain itu, upacara ini juga menggunakan



benda-benda maupun tingkah-laku yang mempunyai kaitan makna khusus yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya itu bertujuan untuk menyatakan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terhindar dari segala rintangan, gangguan, dan malapetaka.

Islam sebagai agama yang universal (*rahmatan lil'alamin*), memiliki sifat yang *adaptable* dan *capable* untuk tumbuh di segala tempat dan waktu. Hanya saja pengaruh lokalitas dan tradisi dalam kelompok suku bangsa, diakui atau tidak, sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun demikian, sekalipun berhadapan dengan budaya lokal di dunia, keuniversalan Islam tetap tidak akan batal. Hal ini menjadi indikasi bahwa perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya tidaklah menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan Islam, dan Islam tetap menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan. Hanya saja pergumulan Islam dan budaya lokal itu berakibat pada adanya keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama berkenaan dengan tata caranya (*technicalities*).

Islam lahir di tanah Arab, tetapi tidak harus terikat oleh budaya Arab. Sebagai agama universal, Islam selalu dapat menyesuaikan diri dengan segala lingkungan sosialnya. Penyebaran Islam tidak akan terikat oleh batasan ruang dan waktu. Di mana saja dan kapan saja Islam dapat berkembang dan selalu dinamis, aktual, dan akomodatif dengan budaya lokal.

Kreativitas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia telah memberikan variasi perilaku keagamaan yang berbeda-beda antara umat yang satu dengan yang lainnya. Tradisi umat Islam di Sumatera mungkin akan berbeda dengan di Jawa. Islam di Jawa pesisir dan pedalaman pun sudah kelihatan perbedaannya. Perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan dapat menjadi rahmat bagi manusia. Berbeda juga sudah menjadi sunatullah. Oleh karena itu, cara beragama antara daerah yang satu dengan daerah lainnya dapat berbeda. Perilaku keberagamaan akan senantiasa dipengaruhi oleh kultur setempat. Agama apapun akan senantiasa berdialog dengan kultur yang ada. Agama yang eksklusif akan ditinggalkan oleh umatnya jika tidak dipengaruhi oleh kultur, di mana agama itu berkembang, dan agama tidak akan berkembang dengan baik jika melakukan distorsi terhadap budaya lokal.

Di Keraton Mataram, Islam berkembang cukup baik. Raja memiliki gelar *Senopati Ing Ngalogo Ngabdul Rahman Sayidin Panotogomo*.<sup>2</sup> Kedudukan Raja bukan hanya sebagai pemimpin keraton, pengembangan budaya keraton, serta pemangku adat, melainkan juga penata agama.

Di Keraton Mataram Islam pada umumnya raja menganut sistem perkawinan poligami. Sebagian dari mereka memiliki seorang istri utama yang disebut permaisuri. Selain itu, juga memiliki banyak selir atau yang disebut Priyantun Dalem, Garwa Ampil, Garwa ampeyan.<sup>3</sup> Perbedaan selir ini akan berpengaruh terhadap keturunannya. Dari garis istri inilah biasanya yang dipergunakan untuk menentukan kedudukan keturunan raja. Dalam segala hal status istri lebih tinggi dari Garwa Ampil sehingga anak yang dilahirkan pun mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dari selir.



## *Sejarah Keraton Mataram Islam*

Pada abad ke-16 sebelum Hindia Belanda menjajah negeri ini, Nusantara masih terdiri atas beberapa kerajaan yang saling bersaing memperebutkan pulau Jawa. Kerajaan Jawa terbesar dan terakhir pada waktu itu adalah Kerajaan Mataram Islam.<sup>4</sup> Kerajaan ini secara geografis terletak di Pulau Jawa, tepatnya di Yogyakarta. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1587 M di Kotagede oleh pangeran Senopati.

Pada puncak kejayaannya, pengaruh kerajaan ini tidak saja tersebar sampai ke luar Jawa, tetapi juga sampai ke daerah yang sekarang bernama Malaysia. Pada masa pemerintahan Amangkurat II kemudian kerajaan mataram dipindah ke Kartasura, daerah yang sekarang bernama Surakarta (Solo). Pada masa pemerintahan raja ini hubungan antara keraton dan pemerintahan kolonial Belanda mulai memburuk. Pada pemerintahan raja berikutnya sampai pada puncaknya terjadi perang saudara yang mengakibatkan dibaginya kerajaan mataram menjadi dua, yaitu Keraton<sup>5</sup> Kasunan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.<sup>6</sup>

Di alam kemerdekaan seperti sekarang ini, keraton bukan lagi menjadi sebuah negeri seperti jaman sebelum kemerdekaan. Dewasa ini keraton merupakan lembaga atau “wadah” dari bentuk kehidupan bersama yang khas, tepatnya merupakan “lembaga masyarakat adat” yang memiliki alat-alat kelengkapan, yang dalam menjalankan fungsinya mempunyai kepengurusan, pemimpin, kekayaan, hak dan kewajiban yang kesemuanya itu memiliki sifat istimewa yang membedakan dengan lembaga lainnya. Lembaga tersebut memiliki tata pemerintahan dalam lingkungan keraton, para putra santanadalem, abdidalem, kawulodalem yang setia, dan *hangadep* keraton dengan segala tatacara atau upacara adat yang tetap berlangsung hingga sekarang. Sifat istimewa atau ciri yang khas dari lembaga ini adalah jabatan tertinggi dipegang oleh “Raja”.<sup>7</sup>

## *Sistem Religi*

Islam adalah agama resmi keraton. Raja memakai gelar “Senopati Ing Ngalogo Ngabdulrahman Sayidin Panatagama”.<sup>8</sup> Kedudukan raja bukan hanya sebagai pemimpin keraton, pengemban budaya keraton, serta pemangku pimpinan adat, melainkan juga penata agama. Kedudukan sebagai Penata Agama itu tercantum dalam gelar sunan dalam bahasa Jawa: Panotogomo (panoto-agomo: penata agama).

Islam di keraton Mataram dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu santri dan abangan. Islam abangan ini percaya kepada Islam, tetapi tidak sepenuhnya menjalankan ajaran Islam. Misalnya mereka tidak melaksanakan shalat lima waktu dan tidak berpuasa Ramadan. Sementara itu, yang disebut santri adalah mereka yang melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan al-Hadis.<sup>9</sup>

Orang-orang abangan percaya dengan adanya Allah SWT, Rasul, dan menganggap al-Qur’an sebagai sumber utama dari segala pengetahuan, tetapi mereka juga percaya kepada roh-roh dan dewa-



dewa yang berada di suatu tempat tertentu.<sup>10</sup> Konsep Tuhan bagi kaum abangan terdapat dalam kitab Nawaruci. Kitab ini ditulis pada abad ke-17 M dalam bentuk prosa dengan menggunakan bahasa Bali-Jawa.

Oleh karena di Keraton mataram mayoritas beragama Islam, maka di dalam upacara-upacara adat pun terdapat nuansa-nuansa Islam. Upacara Perkawinan adat Keraton, misalnya, nuansa-nuansa adatnya sangat kental, tetapi nuansa-nuansa Islamnya pun cukup kental pula. Dalam hal ini dapat kita lihat pada prosesi akad nikah yang menggunakan syari'at Islam.

## *Simbolisme dalam Budaya Jawa*

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbol* yang berarti 'tanda' atau 'ciri' atau berarti 'memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain'.<sup>11</sup> Menurut istilah, simbol berarti sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek.<sup>12</sup> Perkataan simbol seringkali terbalik penggunaannya dengan kata 'isyarat' dan 'tanda'. Sebenarnya antara isyarat, tanda, dan simbol penggunaannya berbeda. Isyarat merupakan sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek, kepada subjek tanda selalu menunjukan pada yang riil dan terbatas, contoh sebelum guntur meledak didahului oleh kilat, kemudian ada tanda baca, tanda pangkat, dan sebagainya.

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya manusia, setiap benda alam yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia sangat bermacam-macam, misalnya nilai simbol, ekonomi, keindahan, kegunaan, dan sebagainya. Dengan demikian, berkarya berarti menciptakan nilai. Dengan kata lain, setiap hasil karya manusia terwujud karena ide. Oleh karenanya manusia disebut dengan homo kreator, di mana di setiap hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan. Setiap karya yang dibuatnya menunjukkan maksud, nilai, serta gagasan-gagasan penciptanya.<sup>13</sup>

Begitu eratnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan sampai-sampai ia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Maka tidaklah berlebihan jika ada ungkapan begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sampai disebut manusia dengan simbol-simbol.

Di atas telah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya, berkreasi, dan bersimbol. Sebagai penghuni alam semesta, manusia juga disebut makhluk alamiah. Ia terikat oleh hukum-hukum alam, kebesaran, maupun kreasinya pun meningkat. Pada akhirnya akan menjadi makhluk yang tidak lagi terikat oleh alam. Ia lebih sering menuruti kehendak serta keputusannya sendiri. Ia bebas berbuat, bertindak, berpikir, dan menentukan keputusan-keputusannya yang paling cocok untuk dirinya sesuai dengan kondisi alam di sekitarnya. Mengambil keputusan berarti menentukan tindakan selanjutnya. Setelah berpikir, menentukan pilihan, merencanakan, dan kemudian menerapkannya pada tindakan nyata.



Setidaknya tindakan manusia dapat dibedakan ke dalam beberapa macam tingkatan, khususnya dalam penghayatannya, yaitu *pertama*, tindakan praktis, tindakan ini sering disebut juga dengan tindakan biasa.<sup>14</sup> *Kedua*, tindakan pragmatis,<sup>15</sup> tindakan ini setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis. *Ketiga*, tindakan efektif, dalam tindakan ini komunikasi bersifat langsung dan total, meskipun dibatasi oleh waktu.<sup>16</sup> *Keempat*, adalah tindakan simbolis. Dalam tindakan ini komunikasi berjangka lama. Walaupun demikian, tindakan itu hanya terjadi pada saat yang terbatas. Ia mampu menunjukkan kepribadian yang menunjukkan disimbolkan menurut dua aspek, yaitu sikap dasar dan berjangka panjang. Ia bersifat timbal-balik dengan menempuh komunikasi bebas yang manusiawi, bahkan menjamin universalitas bagi siapapun serta jaman apapun. Misalnya air sebagai lambang kebersihan dan hidup. Pada pemandian isi simbol atau lambang tersebut menjamin universalitas bagi orang atau jaman manapun.<sup>17</sup>

Secara garis besar ada dua tindakan simbolis manusia, yakni tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi. Salah satu unsur yang pasti ada dalam masyarakat adalah adanya sistem kepercayaan atau religi.<sup>18</sup> Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri, dan bergantung kepada-Nya. Tuhan merupakan juru selamat sejati bagi manusia, dengan kekuatannya sendiri manusia tidak akan mampu menyelamatkan dirinya sendiri dan oleh karenanya ia menyerahkan diri.<sup>19</sup>

Menurut Koentjaraningrat setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius, dan kelompok-kelompok religius.<sup>20</sup> Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial, yang menganut sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi kepada sistem religi dan kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan upacara.<sup>21</sup> Adapun kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi di sini adalah sebagai penghubung antara human-kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin.

Tindakan simbolis manusia yang kedua adalah tindakan simbolis dalam tradisi-tradisi atau adat istiadat. Dalam tindakan simbolis ini terdapat empat tingkatan, yakni tingkatan nilai budaya, sistem norma-norma, sistem hukum yang berlaku, dan tingkatan aturan khusus.<sup>22</sup> Dengan empat tingkatan adat tersebut, maka kita menjadi lebih mudah untuk membedakan tindakan-tindakan simbolis dalam tradisi Jawa.

## *Simbolisme dalam Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta*

Pada upacara perkawinan adat Keraton Mataram Islam ada beberapa proses yang harus dilalui, yaitu memilih pasangan, lamaran, pasang tarub, tuwuhan siraman, *ijab qabul*, panggih, resepsi, sepasaran, dan selapanan.

*Pertama*, memilih pasangan. Setidaknya ada tiga kriteria yang harus diperhatikan, yaitu *bibit*, *bobot*, dan *bebet*.<sup>23</sup> Ketiga konsep ini sesuai dengan prinsip Islam, yaitu karena cantiknya,



keturunannya, hartanya, dan agamanya. Kriteria karena agamanya menjadi pertimbangan paling tinggi dalam Islam. Agama mengatur akhlak dan budi pekerti yang luhur, dan mengatur tentang tata cara berhubungan dengan masyarakat juga dengan Allah SWT.

Di Keraton Mataram, lamaran dari calon pengantin pria dilakukan dengan mengirim utusan (seorang pangeran) kepada pihak keluarga wanita. Jika calon pengantin telah mantap dan cocok, maka raja mengajukan lamaran kepada calon menantu dengan mengirim surat "*dawuli*" yang disampaikan oleh seorang pangeran sekaligus memberitahukan kapan upacara perkawinan dilaksanakan.

Jika calon pengantin adalah puteri raja, maka pihak utusan dia, akan dijawab oleh pihak keraton sekaligus memberitahukan kapan upacara perkawinan akan dilaksanakan. Setelah itu, baru dilanjutkan dengan upacara paningsetan (bingkisan perkawinan). Paningsetan ini dimaksudkan untuk mengikat batin calon pengantin agar tidak berpaling kepada orang lain.<sup>24</sup>

Dalam Islam melamar adalah pendahuluan perkawinan, bukan akad nikah. Pemberian perkawinan adalah mahar yang diberikan pada waktu akad nikah. Pemberian tersebut adalah hadiah sebagai penguat ikatan untuk memperkokoh hubungan baru antara peminang dan yang dipinangnya. Akan tetapi, semua hal adalah milik Allah, Dia berbuat sekehendaknya, di manapun, dan kapanpun terkadang terjadi sesuatu di luar perhitungan manusia. Sering terjadi sesuatu antara peminang dan yang dipinangnya, atau ada pihak dari salah satu keluarga yang ingin membatalkan pinangannya. Kalau seperti ini siapa yang bertanggungjawab dan apakah hadiah dikembalikan? Dalam Islam jika terjadi kegagalan, maka mahar harus dikembalikan karena mahar adalah milik pelamar. Akan tetapi, hadiah-hadiah yang pernah diberikan menjadi milik si wanita yang dipinang dan ia boleh memanfaatkannya. Orang yang menuntut pemberiannya berarti mencabut milik orang lain dan ini bathil menurut syara'.

*Kedua*, adalah pemasangan *tarub*. *Tarub* adalah atap yang dipasang di halaman yang diberi hiasan dan dipergunakan untuk acara perkawinan. Hiasan yang beraneka ragam ini disebut dengan tuwuhan. Banyak sekali peralatan yang dipergunakan dalam tuwuhan di antaranya adalah janur kuning, pisang raja, daun alang-alang, daun apa-apa, dan lain-lainnya. Janur kuning cara pemasangannya tidak boleh digunting, tetapi *disuir-suir*. Hal ini melambangkan bahwa kelak jika telah hidup berumah tangga akan menghadapi berbagai persoalan dan cobaan hidup, meskipun hatinya hancur, sakit bagaikan disuir-suir, tetapi harus tetap tabah dan mempertahankan rumah tangganya. Janur kuning berasal dari kata *jan* dalam bahasa Arab *jannah* artinya 'surga', *nur* artinya 'cahaya', dan *ning* berarti *wening* artinya *suci*. Jadi *janur kuning* di sini dimaksudkan untuk mengingatkan kedua calon pengantin kepada yang Mahasuci yang memiliki surga. Kemudian, ada daun alang-alang maksudnya menghalangi, daun *kawis/wis* (sesudahnya), dan daun *maja/aja* (Jangan). Ini mengandung sebuah harapan mudah-mudahan sesudahnya tidak ada halangan suatu apapun. Ada daun beringin, pohon ini sifatnya *ngayomi* atau melindungi. Ini maksudnya kelak mampu menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi kesejahteraan masyarakat. Ada juga pisang raja beserta buahnya, pohon



pisang ini merupakan pohon yang cepat berbuah dan dapat tumbuh di mana-mana. Ini mengandung arti bahwa mempelai berdua diharapkan cepat mendapatkan keturunan. Ada juga pohon tebu (*antebing kalbu*) ini mengandung arti bahwa perkawinan bukanlah ajang bermain-main, tetapi merupakan sesuatu yang sakral yang harus dijaga kesuciannya. Tebu juga harus yang sudah manis dan jika sudah dimakan akan menjadi *sepah*, ini mengandung arti bahwa dalam mengarungi hidup berumah tangga tidak selamanya manis, tetapi suatu saat juga pasti akan datang kesulitan-kesulitan. Secara umum semua peralatan yang dipergunakan dalam *tuwuhan* melambangkan kekayaan alam yang harus disyukuri. Secara khusus dari masing-masing peralatan tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri.

*Ketiga* adalah *siraman*. Upacara ini melambangkan pembersihan diri dari noda dan dosa serta sifat-sifat yang kurang baik yang harus dilebur sebelum upacara *ijab*. Kemudian pengantin wanita dirias dengan gaya keraton. Ada enam hal yang harus diperhatikan dalam merias pengantin gaya keraton, yaitu dengan memberi gajahan, pengapit, panitis, godeg, ukel, dan cunduk mentul. *Gajahan* melambangkan kekuasaan Allah, *pengapit* melambangkan seorang ibu, *panitis* melambangkan seorang bapak, *ukel* melambangkan kesetiaan seorang istri kepada suami, dan *cunduk mentul* melambangkan harapan semoga istri selalu dapat menjaga kesuciannya. Untuk pengantin pria hanya dikerik sedikit rambutnya di bagian alisnya.

*Keempat*, adalah *midodareni*, upacara ini biasanya dilakukan dengan duduk bersama sambil membacakan do'a semoga jalannya upacara dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada acara *midodareni* juga biasanya dilakukan dengan tidak tidur semalam suntuk "lek-lekan" oleh *para pinisepuh dan kerabat keraton*. Inti dari upacara *midodareni* adalah tebus *kembar mayang*. *Kembar mayang* ini terbuat dari bunga yang dirangkai dengan janur kuning dengan segala aksesorisnya yang disusun secara indah dan diberikan kepada calon pengantin wanita.

*Kelima*, adalah upacara *ijab qabul*. *Ijab* diartikan sebagai ridhanya laki-laki dan perempuan dan persetujuan untuk mengikat hidup berkeluarga.<sup>25</sup> Pernyataan yang diungkapkan oleh pihak yang mengadakan akad berikutnya disebut *qabul*. Dalam *ijab qabul* ini ada lima syarat yang harus terpenuhi, yaitu kedua calon pengantin, wali calon pengantin wanita, dua orang saksi, mahar/maskawin, dan *ijab qabul*.

*Ijab qabul* dipimpin oleh Abdidalem Penghulu Keraton setelah memperoleh perintah dari raja. *Ijab qabul* dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan bahasa resmi keraton. Pemberian maskawin dari calon pengantin pria dilakukan dengan cara dihutang. Setelah semuanya selesai, baru ditutup dengan do'a. Doa ini dipanjatkan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT yang ditujukan kepada kedua pengantin, *Inggang sinuhun*, kerabat keraton serta keraton itu sendiri. Selanjutnya adalah pembacaan *ta'lik talak*. *Ta'lik talak* di keraton dilaksanakan setelah keluarnya UU Perkawinan tahun 1974, sebelumnya tidak pernah dilaksanakan. *Ta'lik talak* ini berisi tentang



kesanggupan pengantin pria untuk menjaga dan memberi nafkah kepada pengantin wanita dan tidak meninggalkannya melebihi waktu yang telah ditentukan. Jika ini dilanggar maka telah jatuh talaknya.

*Keenam*, adalah pertemuan pengantin (*panggih*). Upacara ini dimulai dengan upacara *sungkeman* terlebih dahulu kepada raja pada pagi harinya dan baru diadakan pertemuan pengantin pada siang harinya. Upacara pertemuan pengantin dimulai dengan saling melempar daun sirih yang diikat dengan kain putih (*gantala*). *Gantala* ini berjumlah empat ikatan, dan calon pengantin saling melempar dengan cara bergantian. Calon pengantin pria melempar daun sirih ke dada calon pengantin wanita, ini melambangkan bahwa seorang suami harus mencintai dan menyayangi istrinya serta melindungi dan memberikan nafkah kepadanya. Sementara itu, pengantin wanita melempar daun sirih ke kaki pengantin pria, ini bermakna bahwa seorang istri harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Setelah acara saling melempar daun sirih (*gantala*) selesai, dilanjutkan dengan acara menginjak telur. Telur yang sudah dipersiapkan diletakan di depan pengantin pria dan wajib diinjak hingga pecah. Kegiatan ini melambangkan bahwa kedua pengantin telah membuka dunia baru, yaitu dunia rumah tangga, mereka tidak lagi menjadi gadis dan jejaka. Kemudian kaki pengantin pria dibersihkan dengan air *sritaman* oleh pengantin. Hal ini melambangkan kesetiaan istri pada suaminya. Kemudian kedua pengantin berjalan berdampingan ini melambangkan keserasian.

*Ketujuh*, adalah upacara *bopongan*. Upacara ini dilakukan jika pengantin wanita merupakan putri raja. *Bopongan* ini melambangkan penganugerahan seorang putri raja, dan kepada pengantin pria kemudian diberi gelar baru, yaitu KRMH (*Kanjeng Raden Mas Haryo*) sebagai pengangkatan derajat dari yang rendah kepada yang lebih tinggi.

*Kedelapan*, adalah upacara *kacar-kucur*. Pada upacara ini pengantin pria membawa *klasa bangka* beserta biji-bijian, seperti kacang hijau dan kedelai yang diletakkan di pangkuan pengantin wanita. *Ubarampe* tersebut harus diterima pengantin wanita dengan menggunakan alas saputangan. Dusahakan *ubarampe* tersebut tidak ada yang tercecer sedikit pun. *Kacar kucur* ini melambangkan bahwa seorang suami wajib memberi nafkah kepada istrinya.

*Kesembilan*, adalah *ngabekten*. Upacara ini dilakukan oleh kedua pengantin kepada orangtuanya dan kedua mertuanya. Ini melambangkan ucapan terimakasih atas segala perhatian, asuhan, dan bimbingannya sejak masih dalam kandungan sampai berumah tangga.<sup>26</sup>

*Kesepuluh*, adalah resepsi. Sebagaimana lazimnya upacara perkawinan, di keraton juga diadakan resepsi (*lenggahan ageng*). Upacara ini menghadirkan para tamu undangan dari masyarakat umum dan kerabat keraton. Mereka diberi jamuan makan dan selanjutnya satu per satu memberikan do'a selamat kepada pengantin berdua. Jamuan makan ini sering disebut dengan *walimahan*.

*Kesebelas*, adalah *sepasaran*. Pada lima hari setelah akad nikah diadakan selamat sepasaran di tempat diselenggarakannya upacara *panggih*. Upacara ini biasanya dilakukan untuk memberi nama baru (nama panggilan tua) bagi pengantin pria. *Keduabelas*, adalah *selapanan*. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada tigapuluh lima hari setelah *ijab*. Acaranya diisi dengan hiburan semalam suntuk



dengan menampilkan hiburan wayang kulit dengan cerita tentang dunia percintaan serta pelajaran tata hidup berkeluarga dan bermasyarakat yang baik.

## *Dakwah melalui Budaya*

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan.<sup>27</sup> Pendekatan yang pertama disebut islamisasi kultur Jawa. Pendekatan yang kedua disebut Jawanisasi Islam<sup>28</sup> yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman tampak secara nyata dalam budaya Jawa. Pada cara yang kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam lebih men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya lokal, dalam hal ini budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam ke-Jawaan atau Jawa keislaman sehingga timbul istilah Islam Jawa dan Jawa Islam. Sebagai contoh pada nama-nama orang banyak dipakai nama Abdul Rahman, Abdul Razak, meskipun orang Jawa menyebutnya Durrahman, Durrazak, dan lain-lain. Begitu juga penggunaan sebutan Jawa *narimo ing pandum* yang pada hakikatnya adalah penerjemahan dari *tawakal* sebagai konsep sufistik. Dalam fiqh ada *sepikul segendongan* sebagai bentuk dari pembagian harta waris dari konsep Islam, perbandingan 2 : 1 bagi anak laki-laki dan perempuan.

Kedua pendekatan ini merupakan strategi yang sering digunakan ketika dua kebudayaan saling bertemu. Pendekatan ini sesuai dengan watak Jawa yang cenderung bersikap moderat serta bersikap mengutamakan keselarasan. Dalam kehidupan keberagamaan kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya lokal khususnya Jawa telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual. Adapun yang dimaksud dengan budaya Jawa adalah budaya yang bersumberkan dari ajaran-ajaran agama Hindu dan Budha yang telah bercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh orang Jawa.

Dalam setiap agama tentu terdapat aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama percaya kepada suatu yang sakral, yang suci dan yang gaib. Dalam Islam yang sakral itu terumuskan dalam akidah atau keimanan sehingga terdapatlah rukun iman. Dalam budaya Jawa praislam yang bersumberkan dari ajaran Hindu terdapat kepercayaan adanya para dewata, seperti Wisnu, Brahma, dan Shiwa. Demikian juga terdapat kepercayaan terhadap kitab-kitab suci, orang-orang suci, roh-roh jahat, dan hidup abadi. Dalam agama Budha terdapat empat kesunyatan, yakni penderitaan (*dukha*), sebab penderitaan (*samudya*), pemadaman keinginan (*nirodha*), dan jalan pelepasan (*marga*). Jalan kelepasan yang dimaksud adalah nirwana. Untuk sampai ke nirwana harus menempuh jalan kebenaran semacam rukun iman.

Pada aspek kebutuhan, prinsip ajaran Islam telah berkelindan dengan unsur keyakinan Hindu, Budha, maupun kepercayaan primitif.<sup>29</sup> Sebutan Allah SWT dengan berbagai nama seperti *Gusti Allah*,



*Gusti Kang Murbeng Dumadi*, nama-nama ini telah bercampur dengan agama lain sehingga muncul sebutan *Hyang Widi*, *Hyang Jagad Nyata* (Allah *Rabbal Alamin*), *Sang Hyang Maha Luhur* (Allah Ta'ala). Kata *Hyang* berarti Tuhan atau lebih tepatnya Dewa sehingga *ka'hyang'an* diartikan tempat para dewa.

Pada aspek ritual, Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari perut ibu, lahir, perkawinan hingga kematian.

Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara tersebut dengan sebutan selamat. Dalam upacara-upacara ini yang paling pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah itu modin, kaum, lebe, ataupun kiai.

## *Kesimpulan*

Upacara perkawinan adat keraton telah dilakukan selama bertahun-tahun secara turun-temurun. Upacara ini terkesan rumit dan kompleks dengan segala tata urutan upacaranya. Hal ini terjadi karena upacara perkawinan adat keraton banyak sekali mempergunakan simbol. Simbol-simbol dapat berupa perilaku atau berupa wujud fisik budaya berupa *ubarampe*, perangkat, dan sesaji. Simbol-simbol ini harus dimaknai dalam budaya Jawa yang utuh. Tanpa usaha untuk dapat mengerti makna-makna yang dalam dan luhur di balik simbol-simbol tersebut, maka tradisi dan upacara adat hanya akan menjadi kegiatan seremonial, bahkan upacara perkawinan adat ini hanya akan menjadi pertunjukan seni belaka.

Pada upacara perkawinan adat di Keraton Surakarta, selain mengikuti tata aturan tradisi Jawa, juga mengikuti tata aturan hukum Islam. Ini dapat dilihat pada prinsip akad, mahar, wali, dan juga saksi.

Pertemuan antara Islam dan budaya lokal Jawa harus dipandang sebagai dinamika antropologi Islam. Agama tidak akan mungkin meninggalkan pergumulannya dengan budaya lokal. Pertemuan antara Islam dan budaya lokal ini telah melahirkan konfigurasi budaya baru yang berwatak Islam ke-Jawaan, tetap mengamalkan ajaran Islam tanpa meninggalkan tradisi Jawa.

Mengapa umat Islam di Indonesia bisa menjadi mayoritas dengan penyebaran yang sangat damai? Dengan mempertanyakan hal tersebut Insya Allah akan menimbulkan kesadaran kita dalam memahami hubungan Islam dan budaya lokal. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk membentuk format budaya Islam baru yang didukung oleh budaya kerakyatan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi sekarang ini.



## Endnote

- <sup>1</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (1) Gadis Remaja dan Wanita-wanita* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 17.
- <sup>2</sup> Surdjandjari Puspaningrat, *Tata Cara Adat Keris Pusaka Keraton Surakarta* (Surakarta: Cendrawasih, TT), hal. 4.
- <sup>3</sup> G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa dan Penerapannya oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal.132.
- <sup>4</sup> Peninggalan Kerajaan Mataram Islam ini sekarang lebih dikenal dengan sebutan Keraton. Keraton berasal dari kata (Lingga) “Ratu” yang kemudian mendapat awalan “ka” dan akhiran “an” menjadi “keratuan” kemudian cara pengucapannya disekaligus/dipercepat sehingga berbunyi “ton” lalu berbunyi “keraton”. Keraton juga biasanya ditulis dengan *kraton* atau *keraton* yang mengandung dua pengertian, yaitu *pertama*, keraton berarti “rumah” atau “tempat tinggal” kediaman ratu (Raja Jawa). Dalam pengertian ini keraton sama dengan “istana” (*palace*). *Kedua*, keraton berarti “negara” artinya memiliki daerah/wilayah yang diperintah oleh ratu. Dalam pengertian ini keraton sama artinya dengan “kerajaan” (*kingdom, vorstendom, state, atau staat*). Selain itu, keraton juga berarti tempat kedudukan wahyu, tempat *pengayom* para kerabat keraton dan tempat kediaman para penganut wahyu (*susuhunan*).
- <sup>5</sup> Keraton merupakan “wahyu Ilahi” atau wahyu Allah, isyarat gaib yang berasal dari Yang Mahagaib. Wahyu gaib tersebut adalah “*kaanugrahaning Pangeran*” atau “*nugrahaning Allah*”. Tanpa wahyu, keraton Jawa tidak akan ada dan tidak akan berdiri dan tidak akan lestari karena didirikan di atas *pakertining* (laku/tindakan) “lahir” dan *pakertining* “batin” secara bersamaan. Adapun hasil karya atau pekerti tadi menghasilkan buah yang disebut “*uwoh pengolahing budi*” atau “*uwoh pamesu budi*” yang bagi Keraton Surakarta dinamakan “Budaya” (budi dan daya manusia). Budaya adalah hasil pekerti lahir dan batin. Apabila terkabulkan, turunlah “*sih wilasa*” (*sih kawelasaning Gusti*) yang disebut “*kaanugrahaning pangeran*” atau “wahyu Ilahi”. Wadah atau tempat “wahyu” ini adalah berwujud keraton. Baca, Surjandjari Puspaningrat, *Tata Cara Adat Pusaka Keris Keraton Surakarta* (Surakarta: Cendrawasih, TT), hal. 35.
- <sup>6</sup> KRMH Yosodipuro, *Keraton Surakarta Hadiningrat Bangunan Budaya Jawa sebagai Tuntunan Hidup / Pembangunan Budi Pakerti Kejawen* (Solo: Macrodata,1994), hal. 1.
- <sup>7</sup> Surjandjari Puspaningrat, *Tata Cara Adat Pusaka Keris Keraton Surakarta* (Surakarta: Cendrawasih, TT), hal. 45.
- <sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 44.
- <sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Bali Pustaka, 1984), hal. 338.
- <sup>10</sup> M. Harun Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Jakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1999), hal. 97.
- <sup>11</sup> Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2003), hal. 10.
- <sup>12</sup> *Ibid.*
- <sup>13</sup> Soesanto Poespo Wardjoyo, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Gama Media, 1978), hal. 11.
- <sup>14</sup> Tindakan praktis juga disebut dengan tindakan biasa karena dalam tindakan ini tidak ada hal-hal tersembunyi di baliknya. Hal ini hanya merupakan komunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan, atau pengenalan sesuatu.
- <sup>15</sup> Dalam tindakan pragmatis komunikasi lebih melebar, kendati masih terbatas, misalnya dua remaja bergandengan tangan dalam suatu wisata tentu tidak hanya bergandengan tangan seperti ketika mau menyeberang jalan. Dalam diri mereka terjalin komunikasi batin yang dalam, ada getar-getar cinta di dalam hati.



<sup>16</sup> Tindakan ini begitu saja berlangsung secara menyeluruh dan sudah menjadi awal dan dasar sehingga tidak lagi menonjol. Contoh ketika ada seorang yang melihat anak kecil yang hampir tenggelam di sungai tanpa banyak bicara orang tersebut langsung terjun melawan bahaya untuk menolong anak kecil tersebut.

<sup>17</sup> A. H. Baker, *Manusia dan Simbol* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 97.

<sup>18</sup> Religi dalam bahasa latin ditulis *religare* yang berarti 'mengikat'. Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri dan bergantung kepada-Nya.

<sup>19</sup> Driyarkara, *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional* (Yogyakarta: Jemmars, 1977), hal. 27-31.

<sup>20</sup> Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini hanya terjadi ketika manusia dimasuki cahaya Tuhan. Pada sistem kepercayaan di sini harus yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib seperti natural, hakikat hidup, maut, dewa-dewa, dan makhluk halus lainnya. Pada sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1974), hal. 111.

<sup>22</sup> Pada tingkatan nilai budaya ini berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang penting dan paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar pada emosi alam jiwa manusia, misalnya gotong royong atau sifat-sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. Pada sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Misalnya peranan sebagai atasan dan bawahan dalam jenjang pekerjaan, sebagai orangtua-anak dan guru-murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah-laku yang dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh*. Pada tingkatan sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan. Pada tingkatan aturan khusus, kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan-santun. Baca Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, hal. 20.

<sup>23</sup> Dalam bibit yang menjadi pertimbangan adalah faktor kesehatannya, apakah calon pengantin memiliki penyakit yang memalukan atau tidak. Dalam bobot yang menjadi pertimbangan adalah faktor pendidikan dan ekonominya, makin tinggi status pendidikannya, makin kuat dan stabil keadaan ekonominya. Dalam *bebet* yang menjadi pertimbangan adalah perilaku orangtua calon pengantin dalam berhubungan dengan masyarakat. Baca Wiromidjoyo, hal. 3.

<sup>24</sup> Di Keraton Surakarta ada tiga jenis paningset, yaitu *bakuning paningset*, *pangiring paningset*, dan *abon-abon paningset*. Pada *bakuning paningset* alat yang dipergunakan adalah satu potong kain batik latar putih, satu buah stagen, satu helai angkin, satu buah BH, satu potong bahan baju kebaya, satu pasang selop, satu cincin kawin tidak bermata, dan sejumlah uang. Pada *pangiring paningset* alat-alat yang dipergunakan meliputi enam potong kain batik, enam potong BH, enam buah celana dalam, beberapa pasang sepatu dan sandal serta beberapa helai handuk dan hiasan. Pada *abon-abon paningset* alat yang dipergunakan adalah kelapa, beras, ayam panggang, serta makanan kecil seperti jenang, wajik serta makanan yang digoreng. Wawancara dengan Pujosantiko, 14 Mei 2003.

<sup>25</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6* (Bandung: Alma'arif, 1990), hal. 49.

<sup>26</sup> Budiono Heru Satoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2003), hal. 10.

<sup>27</sup> Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 119.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 120.

<sup>29</sup> Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hal. 123.



## Daftar Pustaka

- A.H., Baker. 1987. *Manusia dan Simbol*. Jakarta: Gramedia.
- Driyarkara. 1977. *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional*. Yogyakarta: Jemmars.
- G. Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa dan Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1982. *Islam yang Saya Amati Perkembangannya di Maroko dan Indonesia*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Hadi, Sutrisno. 1992. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Heru Satoto, Budiono. 2003. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Gama Media.
- Jamil, Abdul. 1987. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Kartini, Kartono. 1997. *Psikologi Wanita (1) Gadis Remaja dan Wanita-wanita*. Bandung: Mizan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- K.R.M.H, Yosodipuro. 1994. *Keraton Surakarta Hadiningrat Bangunan Budaya Jawa sebagai Tuntunan Hidup / Pembangunan Budi Pakerti Kejawen*. Solo: Macrodata.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poespo Wardjoyo, Soesanto. 1978. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gama Media.
- Puspaningrat, Surjandjari. TT. *Tata Cara Adat Pusaka Keris Keraton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih.
- Sabiq, Sayyid. 1990. *Fikih Sunnah 6*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Yahya, M. Harun. 1999. *Kerajaan Islam Nusantara abad XVI dan XVII*. Jakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.